

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TPS TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA DAN PENGUASAAN MATERI

Aryani Dwi Kesumawardani, Rini Rita T. Marpaung, Berti Yolida
Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung

*Corresponding author, HP: 089617754244, E-mail: aryani-dwikesuma@yahoo.com

Abstract: *The influence of Think Pair Share (TPS) cooperative learning model towards students activities and conceptual understanding. This research purpose was to know the influence of TPS model learning towards student activities and conceptual understanding. The research used non-equivalent pretest – posttest design. The samples were students of VII_G and VII_D class that were selected by purposive sampling technique. Qualitative data were obtained from learning activities observation sheets and students questionnaire responses were analyzed descriptively. Quantitative data were obtained from the average value of test that were analyzed by using t-test and U-test. The average of students learning activities percentage for all aspects in experiment class was higher than control that was 45.60%. The average of conceptual understanding in experiment class was higher than control. Most of the student (93%) gave good impression towards learning by TPS. Therefore, TPS cooperative learning model improved students activities and conceptual understanding on subject of the characteristics of living things.*

Keywords: *characteristic of living things, mastery of material, students activities, Think Pair Share cooperative model learning*

Abstrak: **Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) terhadap aktivitas belajar siswa dan penguasaan materi.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) terhadap aktivitas belajar siswa dan penguasaan materi. Desain penelitian menggunakan pretes-postes tak ekuivalen. Sampel penelitian siswa kelas VII_G dan VII_D yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar dan angket tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif TPS yang dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif diperoleh dari rata-rata nilai tes dianalisis menggunakan uji-t dan uji-U. Rata-rata persentase aktivitas siswa semua aspek pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi sebesar 45,60% dibanding kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Sebagian besar siswa (93%) memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran TPS. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS meningkatkan aktivitas belajar dan penguasaan materi pokok ciri-ciri makhluk hidup.

Kata kunci : aktivitas belajar, ciri-ciri makhluk hidup, model pembelajaran TPS, penguasaan materi

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan dapat dijadikan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas suatu bangsa (Sudrajat, 2010: 1). Usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus menerus dilaksanakan. Hal tersebut dilaksanakan antara lain melalui penyempurnaan kurikulum menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP memiliki kelebihan, yakni guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Salah satunya adalah menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang dipelajari secara utuh dan benar (Mulyasa, 2008: 222).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, bahwa mata pelajaran Biologi termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan Ilmu pengetahuan Alam (BSNP, 2006: iv).

Salah satu hal yang terpenting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Melihat kenyataan yang terjadi, saat ini proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum maksimal. Proses pembelajaran yang belum maksimal bila guru belum dapat menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar oleh siswa. Kemungkinan siswa dalam pem-

belajaran kurang aktif, serta cenderung pasif saat mengikuti kegiatan belajar. Siswa diharapkan dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dengan membangkitkan aktivitas belajar. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka penguasaan materi oleh siswa pun dapat meningkat (Networked, 2011: 2).

Meningkatkan mutu pendidikan yaitu menekankan pada pembelajaran siswa aktif. Tidak akan memperoleh hasil belajar yang bermutu jika siswa dalam proses pembelajaran tidak ikut aktif karena siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan menunjang prestasi belajar. Prestasi belajar siswa yang bermutu akan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Hanafiah dan Suhana, 2009: 93).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru biologi di SMP Negeri 21 Bandar Lampung di dapatkan bahwa di dalam pembelajaran biologi guru masih kurang memperhatikan aktivitas siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 21 Bandar Lampung juga menggunakan metode ceramah dan hanya sesekali melakukan diskusi, guru tidak mengajak siswa berlatih untuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi suatu informasi data atau argument, sehingga aktivitas siswa menjadi rendah. Hal ini tampak dari siswa yang mengantuk, menopang dagu, bersandar di kursi, berbicara dengan temannya, dan bersikap pasif, tidak berani mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang belum dimengerti, siswa yang pemalu dan penakut cenderung untuk lebih banyak diam dan berperan sebagai

pendengar. Seharusnya menurut Sardiman (2003: 95) aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi pendidikan sekarang lebih menitikberatkan pada aktivitas dalam pembelajaran, misalnya menyatakan pendapat, bertanya, menggambar, memecahkan masalah, dapat mengambil keputusan dan lain-lain.

Kurang optimalnya aktivitas siswa inilah yang di duga menyebabkan hasil belajar belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai mata pelajaran IPA khususnya biologi, siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di sekolah yaitu 70. Rendahnya nilai mata pelajaran biologi dapat dilihat pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup dari hasil belajar siswa kelas VII pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 masih rendah yaitu 55, sedangkan persentase rata-rata ketuntasan belajarnya adalah 58,7%.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan penguasaan materi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya mengutamakan siswa dalam berbuat untuk menemukan sendiri konsep-konsep materi dalam pembelajaran dengan jalan berfikir (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan mengemukakan pendapat (*Share*) (Ibrahim dkk., 2000: 26).

Hasil penelitian Windawati (2010: 1) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe

TPS ini meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada setiap siklusnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ariansyah (2009: 37) bahwa pembelajaran TPS memberikan pengaruh signifikan terhadap penguasaan materi pokok ciri-ciri makhluk hidup. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wulandari (2011: 48) bahwa model TPS dapat meningkatkan penguasaan konsep dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Nurhadi dan Senduk (2004: 67) bahwa TPS memiliki keunggulan dibanding dengan metode tanya jawab, karena TPS mengedepankan aspek berfikir secara mandiri, tanggung jawab terhadap kelompok, kerjasama dengan kelompok kecil, dan dapat menghidupkan suasana kelas.

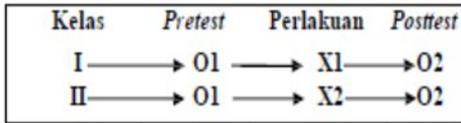
Berdasarkan pemikiran di atas, akan di lakukan penelitian dengan judul pengaruh penenrapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap aktivitas belajar siswa dan penguasaan materi pokok ciri-ciri makhluk hidup pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 di SMP Negeri 21 Bandar Lampung yaitu pada bulan Oktober 2015.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII G sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VII D sebagai kelas kontrol yang masing-masing kelas berjumlah 29 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian ini adalah desain *pretest-posttest* non ekuivalen. Kelas ekspe-

rimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran TPS, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode diskusi. Hasil pretes, postes dan N-gain pada kedua kelompok subyek dibandingkan (Gambar 1).



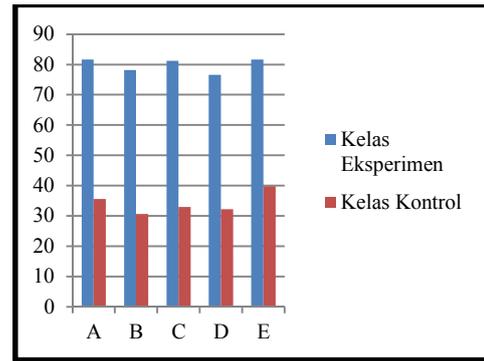
Keterangan : I = Kelompok eksperimen, II = Kelompok kontrol, O₁ = Pretes, O₂ = Postes ; X₁ = model pembelajaran TPS ; X₂ = menggunakan metode diskusi

Gambar 1. Desain penelitian *Pretest-Posttest* non Ekuivalen (dimodifikasi dari Riyanto, 2001: 43)

Data penelitian berupa data kualitatif berupa data deskripsi yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan angket tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS serta data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai selisih antara nilai pretes dengan postes dalam bentuk *N-gain* dan dianalisis secara statistik dengan uji t dan uji U.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa data aktivitas belajar, penguasaan materi, dan tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).



Ket: A = mengemukakan pendapat atau ide; B = bertanya; C = bekerjasama dengan teman; D = bertukar informasi; E = mempresentasikan hasil diskus

Gambar 2. Aktivitas belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen

Gambar 2 menunjukkan bahwa persentase aspek aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Semua aspek aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen berkriteria *baik* sedangkan kelas kontrol berkriteria *kurang*. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS pada materi ciri-ciri makhluk hidup membuat siswa lebih aktif dalam belajar.

Tabel 1. Hasil uji statistik nilai pretest, posttest, N-gain dari siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Data Siswa	Kelas	$\bar{x} \pm Sd$	Uji t ₁	Uji t ₂	Uji U	Ket
Pretest	E	47.07 ± 9.78	-	-	p(0,975 > 0,05)	BTS
	K	46.90 ± 8.50				
Posttest	E	76.90 ± 9.77	-	-	p(0,00 < 0,05)	BS
	K	60.50 ± 5.57				
N-gain	E	56 ± 18	T _{hitung} (6,754) > T _{tabel} (1,672)	T _{hitung} (9,429) > T _{tabel} (1,701)	-	BS
	K	23 ± 17				

Ket: E = Eksperimen; K= Kontrol; \bar{x} = Rata-rata; Sd = Standar deviasi, t₁ = Kesamaan dua rata; t₂ = Perbedaan dua rata-rata; p = probability; BS = Berbeda Signifikan ; BTS = Berbeda Tidak Signifikan

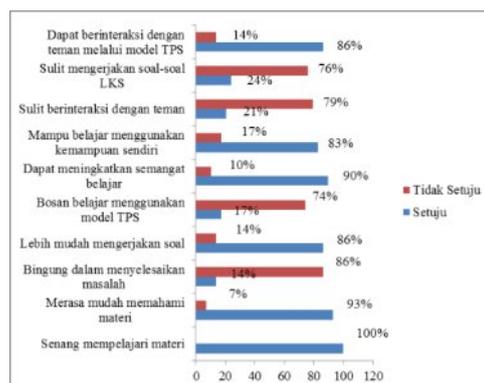
Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai pretes pada kedua kelas tidak berbeda signifikan artinya kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama terlihat dari nilai rata-rata pretes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sedangkan untuk nilai postes dan *N-gain* siswa pada kedua kelas berbeda signifikan, dimana nilai postes dan *N-gain* siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Tabel 2. Hasil uji statistik terhadap indikator aspek kognitif

<i>N-Gain</i>	Kelas	$\bar{x} \pm Sd$	Uji U	Ket
C1	E	27,23 ± 74,71	p (0,057 > 0,05)	BTS
	K	69,85 ± 28,33		
C2	E	45,22 ± 58,13	P (0,0051 > 0,05)	BTS
	K	45,27 ± 13,78		
C3	E	49,12 ± 14,94	p (0,478 > 0,05)	BTS
	K	35,21 ± 323,05		
C4	E	0,00 ± 0,00	p (0,081 > 0,05)	BTS
	K	0,00 ± 0,00		

Ket: E = Eksperimen; K= Kontrol; C1= Mengingat ; C2= Memahami; C4 = Analisis ; \bar{x} = Rata-rata; Sd = Standar deviasi, t_1 = Kesamaan dua rata; t_2 = Perbedaan dua rata-rata; p = *probability*; BS = Berbeda Signifikan; dan BTS = Berbeda Tidak Signifikan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa *N-gain* indikator kognitif C1, C2, C3, dan C4 kelas eksperimen berbeda tidak signifikan dengan kelas kontrol.



Gambar 3. Persentase tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS.

Gambar 3 menunjukkan bahwa semua siswa merasa senang dalam pembelajaran. Selain itu, sebagian besar siswa dapat berinteraksi dengan baik, meningkatkan semangat belajar, mudah memahami materi setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa (Gambar 2) dapat diketahui rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model TPS tergolong baik, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan diskusi tergolong kurang. Pada kelas eksperimen terlihat peningkatan aktivitas belajar siswa yang sama tingginya yaitu pada aspek mengemukakan pendapat/ide dan aspek mempresentasikan hasil diskusi. Aktivitas belajar siswa dapat meningkat karena selama proses pembelajaran siswa dituntut aktif mengemukakan pendapat/ide, bertanya, bekerjasama dengan teman, bertukar informasi, dan mempresentasikan hasil diskusi. Selain itu, model TPS juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Siti (2010: 15), bahwa

pembelajaran dengan TPS memiliki beberapa keunggulan, diantaranya siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, serta siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hal ini sesuai dengan pendapat (Lyman, 2002: 2) proses pelaksanaan TPS akan membatasi munculnya aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran, karena siswa harus mengemukakan pendapatnya minimal pada pasangannya. Selain itu, TPS ini juga dapat memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu satu sama lain.

Hal ini juga dapat dibuktikan pada data angket (Gambar 3) dari 29 orang siswa yang diberikan angket tentang kemenarikan model pembelajaran TPS pada kelas eksperimen 93% siswa menyatakan setuju bahwa dengan model pembelajaran TPS siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan selama proses pembelajaran, siswa juga dapat berinteraksi dengan temannya (86%), mampu belajar menggunakan kemampuan sendiri (83%), dapat meningkatkan semangat belajar (90%), dan lebih mudah mengerjakan soal yang diberikan.

Pada kelas kontrol masih tergolong kurang pada setiap aspeknya (Gambar 3). Presentase yang paling rendah yaitu pada aspek bertanya dengan kriteria kurang. Hal tersebut

dikarenakan metode yang digunakan dalam kelas tersebut adalah metode diskusi. Pada saat berdiskusi siswa banyak yang bermain-main dan tidak fokus terhadap materi yang di berikan oleh guru.

Walaupun kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan aktivitas, tetapi aktivitas belajar siswa setiap indikator pada kelas eksperimen mengalami peningkatan aktivitas yang jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol, sehingga tampak ada perbedaan yang jelas aktivitas siswa antara kedua kelas tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurhadi dan Senduk, 2004: 67) menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran TPS mengedepankan aspek berpikir secara mandiri, tanggung jawab terhadap kelompok, kerjasama dengan kelompok kecil, serta dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan materi siswa.

Nilai *pretest* dan *posttest* di hitung selisihnya untuk memperoleh *N-gain*. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan penguasaan materi siswa secara signifikan pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup (Tabel 1), menunjukkan bahwa penguasaan materi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Penguasaan materi siswa pada kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan, namun pada kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibanding kelas kontrol dengan nilai *N-gain* yaitu peningkatan rata-rata dari nilai *pretest* ke *posttest* kelas eksperimen sebesar 56 (*N-gain* sedang) dan kelas kontrol sebesar 23 (*N-gain* rendah). Perbedaan penguasaan materi siswa pada kedua kelas terse-

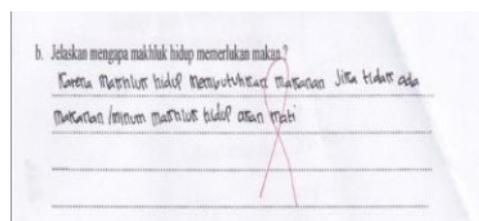
but dikarenakan dalam proses pembelajaran di kelas terdapat perbedaan perlakuan untuk cara mengajar dan model pembelajaran yang disampaikan kepada siswa, yaitu untuk kelas eksperimen proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sedangkan untuk kelas kontrol proses pembelajaran berlangsung hanya menggunakan metode diskusi.

Peningkatan penguasaan materi siswa didukung dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasil analisis rata-rata peningkatan indikator kognitif C1, C2, C3, dan C4 menunjukkan bahwa antara siswa kelas eksperimen dan kontrol memiliki hasil yang berbeda namun tidak signifikan, sehingga dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney U*. Setelah pengujian, di-peroleh skor probabilitas lebih besar dari 0,05 pada indikator kognitif C1, C2, C3 dan C4 sehingga H_0 diterima, artinya rata-rata *N-gain* indikator pada kelas eksperimen berbeda tidak signifikan dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai postes pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (76,90) lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai postes siswa pada kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi (60,50).

Perbedaan kedua kelas tersebut diduga terdapat perbedaan perlakuan pada proses pembelajaran dikelas, yaitu pada kelas eksperimen proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode diskusi. Akan tetapi tidak semua indikator mengalami peningkatan hanya indikator C4 tidak mengalami peningkatan penguasaan materi siswa. Peningkatan

penguasaan materi oleh siswa juga didukung oleh hasil uji *N-gain* indikator kognitif C1, C2, C3 dan C4 (Tabel 2). Diketahui bahwa hasil uji *Mann-Whitney U* pada indikator kognitif C1, C2, C3, dan C4 memiliki nilai rata-rata *N-gain* yang berbeda tidak signifikan. Penggunaan gambar dalam LKS dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi siswa. Sumber-sumber informasi yang bermanfaat bagi pembelajaran dalam menyelidiki permasalahan (Dasna dan Sutisna. 2010: 3).

Berikut ini pada Gambar 4 disajikan jawaban siswa yang terdapat di dalam LKS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai materi pokok tiap pertemuan:



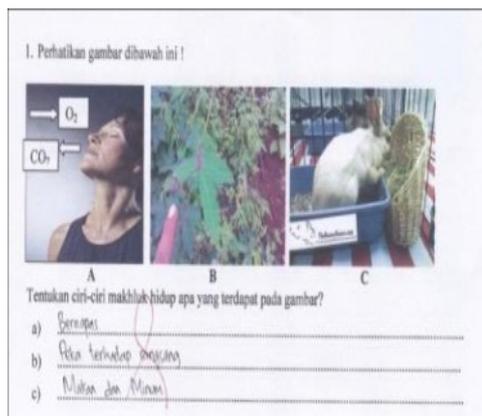
Gambar 4. Jawaban siswa pada LKS pertemuan 1 untuk indikator kognitif C1 pada kelas eksperimen.

Komentar Gambar 4:

Dari jawaban siswa membuktikan bahwa siswa mampu menjelaskan ciri yang menjadi persamaan antara hewan, manusia dan tumbuhan dan mampu menjawab dengan baik. Sehingga siswa mendapat skor maksimal.

Pada pertanyaan LKS untuk indikator kognitif C1 (Gambar 4) merupakan pertanyaan pengetahuan, pada pertanyaan tersebut siswa dituntun untuk menggali pengetahuan mengenai ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan persamaan dan perbedaannya. Siswa pada kelas eksperimen dan kontrol ternyata mampu menjawab dengan benar sehingga dapat diketahui bahwa hasil uji *U*

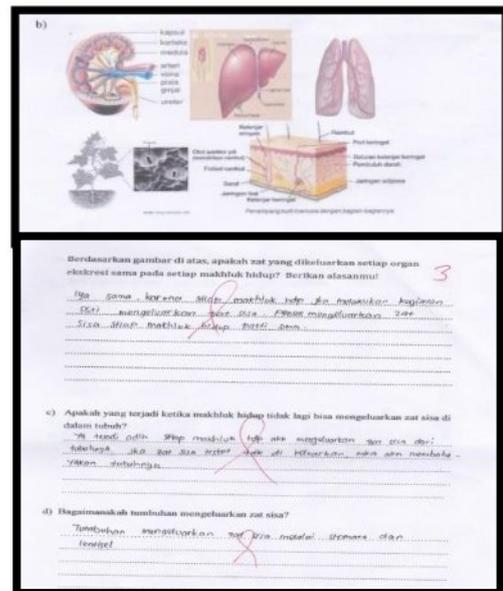
pada indikator kognitif C1 memiliki nilai rata-rata *N-gain* tidak berbeda signifikan pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Menurut Bloom (dalam Sari, 2015: 12), pengetahuan adalah kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Kemampuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain. C1 merupakan kemampuan dasar sehingga baik siswa kelas eksperimen maupun kontrol masih mampu menjawab dengan benar.



Gambar 5. Jawaban siswa pada LKS pertemuan 1 untuk indikator kognitif C2 pada kelas eksperimen

Komentar Gambar 5:

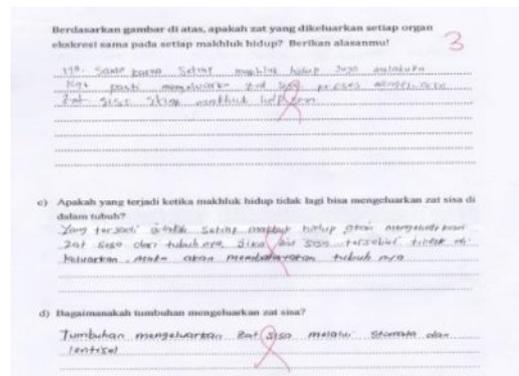
Dari jawaban siswa membuktikan bahwa siswa mampu menjelaskan ciri-ciri makhluk hidup yaitu bernapas, makan dan minum, serta peka terhadap rangsang, dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Hal tersebut karena siswa mampu memahami maksud pertanyaan sehingga siswa mendapat skor maksimal.



Gambar 6. Jawaban siswa pada LKS pertemuan 3 untuk indikator kognitif C3 pada kelas eksperimen.

Komentar Gambar 6:

Dari jawaban siswa sudah baik, sehingga memperoleh skor maksimal. Hal ini karena siswa mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan pada soal b, c dan d, sehingga siswa mampu menjawab dengan benar.

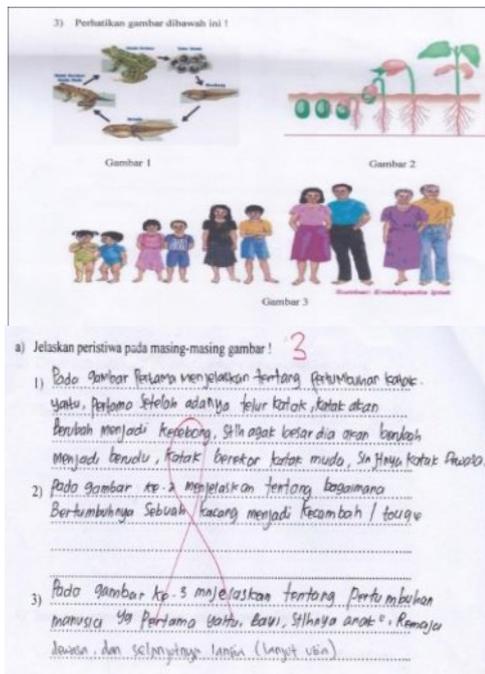


Gambar 7. Jawaban siswa pada LKS pertemuan 3 untuk indikator kognitif C3 pada kelas control.

Komentar Gambar 7:

Dari jawaban siswa pada kelas kontrol sudah baik, sehingga memperoleh skor maksimal sama dengan kelas eksperimen. Hal ini karena siswa mampu menjelaskan apa yang dipertanyakan pada soal a, b, dan c, sehingga siswa mampu menjawab dengan benar dan sama-sama mendapat skor 3.

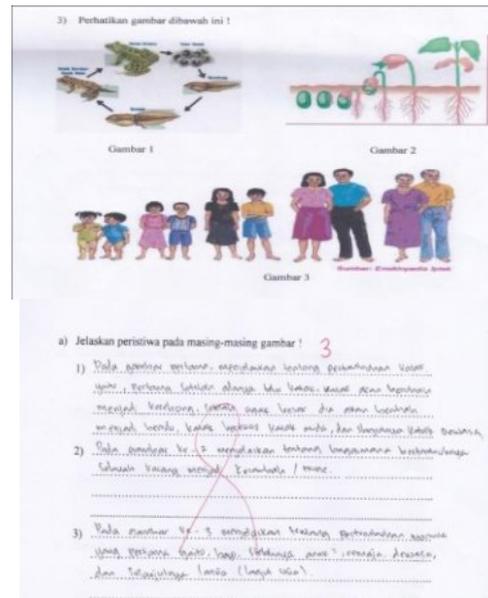
Pada pertanyaan LKS untuk indikator kognitif C3 merupakan pertanyaan penerapan. Pada pertanyaan tersebut siswa dituntun untuk memahami suatu kalimat yang berisi tentang suatu peristiwa yang terjadi pada suatu tubuh masing-masing siswa, sehingga siswa mampu menjawab dan menentukan hubungan apa yang terjadi antara tubuh dan ciri makhluk hidup. Hal tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji U pada indikator kognitif C3 memiliki nilai rata-rata *N-gain* berbeda tetapi tidak signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.



Gambar 8. Jawaban siswa pada LKS untuk indikator kognitif C4 pada kelas eksperimen

Komentar Gambar 8:

Pada soal LKS untuk indikator kognitif C4 merupakan soal analisis, dari jawaban siswa pada kelas eksperimen sudah baik. Hal ini karena siswa mampu menganalisis peristiwa yang terjadi pada gambar. Sehingga siswa pada kelas eksperimen ini memperoleh skor maksimal.



Gambar 9. Jawaban siswa pada LKS untuk indikator kognitif C4 pada kelas kontrol.

Komentar Gambar 9:

Dari jawaban siswa membuktikan bahwa siswa mampu menjelaskan peristiwa yang terjadi pada gambar. Hal tersebut karena siswa pada kelas kontrol memahami maksud pertanyaan dan mendapatkan skor maksimal juga.

Semua indikator mengalami peningkatan hasil belajar terbukti bahwa C3 dan C4 merupakan aplikasi yaitu penerapan dan analisis tentang hasil belajar pada soal LKS untuk indikator kognitif C4 merupakan soal analisis, pada soal tersebut siswa dituntun menganalisis suatu gambar dan menuliskan peristiwa apa yang terlihat pada gambar serta menuliskan alasan dengan benar. Sebagian besar siswa mampu menjawab soal tersebut dengan benar. Diketahui bahwa hasil uji *Mann-Whitney U* pada indikator kognitif C4 memiliki nilai rata-rata *N-gain* tidak berbeda signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan jawaban siswa tersebut dalam proses pembelajaran, hal ini yang diduga menyebabkan perbedaan Aktivitas dan penguasaan

materi pokok ciri-ciri makhluk hidup. Terlihat pada jawaban siswa di atas siswa mampu menjawab dengan benar soal pemahaman, pengetahuan, penerapan dan analisis. Siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model TPS lebih tinggi penguasaan materinya karena dengan model pembelajaran TPS siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan ide/pendapat, berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, saling bekerja sama, bertanya, menjawab pertanyaan, sehingga membuat siswa untuk termotivasi lebih aktif dalam mengikuti proses pelajaran. Saat proses pembelajaran menggunakan model TPS siswa merasa sangat senang pembelajaran menggunakan model TPS serta semangat belajar saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas dan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sebelum mengerjakan soal yang terdapat pada LKS siswa terlebih dahulu harus membaca, berdiskusi dan memecahkan masalah yang terdapat pada wacana. Semua siswa wajib membaca wacana yang terdapat pada LKS dan mendiskusikan masalahnya dengan teman sebangkunya. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2004: 75) bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi selalu bersemangat untuk melakukan kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model TPS berpengaruh secara signifikan terhadap aktifitas dan penguasaan materi pokok ciri-ciri makhluk hidup. Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan model TPS berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada materi ciri-ciri makhluk hidup. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wulandari (2011: 48) bahwa model TPS dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, Ariansyah (2009: 37) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan materi pokok ciri-ciri makhluk hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi ciri-ciri makhluk hidup. Penggunaan model pembelajaran TPS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan materi pokok ciri-ciri makhluk hidup.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga guru hendaknya sebelum melaksanakan proses pembelajaran sebaiknya terlebih dahulu merancang kesesuaian waktu dengan materi pokok agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariansyah, B. 2009. *Penguasaan Materi Pokok Sistem Reproduksi Manusia Oleh Siswa Pada Penggunaan Animasi Multimedia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)*. Skripsi. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- BSNP. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/*

- MA. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dasna, I.W dan Sutisna. 2010. *Permasalahan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, N dan C. Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibrahim, Muslim., Rahmadiarti, M. Nur, dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lyman, F. 2002. *Strategies For Reading Comprehension Think-Pair-Share*. (Online), (<http://curry.Edschool.virginia.edu/go/readquest/strat/tps/html>, diakses 28 Desember 2012).
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Networked. 2011. *Think Pair Share*. Learning Community. (Online), (<http://www.Eaz-hul.org.uk/nlc/think,pair,share.htm>, 13 Desember 2012).
- Nurhadi. B.Y. dan A.G. Senduk. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, I. M. 2015. *Taksonomi Tujuan Pendidikan Menurut Bloom*. (Online), ([http://file.upi.edu/Direktori/fpmipa/jur._pend._fisika/ika_mustika_sari/evaluasi_pendidikan/bahan_ajar_\(minggu_ke_3\)_taksonomi_bloom.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/fpmipa/jur._pend._fisika/ika_mustika_sari/evaluasi_pendidikan/bahan_ajar_(minggu_ke_3)_taksonomi_bloom.pdf), diakses 22 Juni 2015).
- Siti, Y. F. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. (Online), (<http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe>. Html, diakses 26 Maret 2012).
- Sudrajat. 2010. Definisi Pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-menurut-uu-no20-tahun-2003-tentang-sisdiknas>, diakses 27 Maret 2012).
- Riyanto, Y. 2001. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru, Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Windawati. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TPS pada Mata Pelajaran Biologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas XII IPA SMAN I Gondangwetan Pasuruan*. Skripsi. Malang: Universitas Malang.
- Wulandari, E. 2011. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS*

(Think Pair Share) Terhadap Penguasaan Konsep Sistem Pernapasan. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.